

## **PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI**

**Nuraeni**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Email: sasakrengganis@gmail.com

**Abstrak:** Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan melalui sosialisasi agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga dapat diperoleh dengan membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter bagi anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diterapkan kedalam perilaku pada anak usia dini mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter dan Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Maria Montessori (dalam Megawangi, 2004) menyatakan bahwa tahapan perkembangan anak yang paling penting adalah pada usia enam tahun pertama. Jadi, usia dini merupakan masa paling tepat bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter merupakan jantung dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan karakter sebagai inti dasar membangun kesehatan mental dan motivasi untuk belajar. Kualitas program PAUD yang rendah akan menghambat perkembangan anak dan keberhasilannya di masa depan. Artinya, PAUD yang tidak berkualitas justru dapat membahayakan perkembangan karakter anak, yang dampaknya bias permanen. Kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung tanpa memperdulikan tahapan perkembangan anak, sesungguhnya sangat merugikan bagi keberhasilan anak di sekolah nanti.

Pada program PAUD, pengenalan dan penanaman karakter dilakukan disaat anak berinteraksi dengan anak lain atau dengan orang dewasa (pendidik dan orang dewasa lainnya). Pada saat interaksi tersebut anak belajar berbagai konsep seperti: kerjasama, sopan santun, ketekunan, empati, memaafkan, kemurahan hati, menolong, kejujuran, harapan, keadilan, kebaikan, kesetiaan, kesabaran, ketekunan, rasa hormat, tanggung jawab, kesadaran akan diri, disiplin, toleransi, dan banyak lainnya.

Koesoema (2007) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas (tahu nilai kebajikan mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terlihat dalam prilakunya. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan

kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Direktorat PAUD, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap positif pada anak sejak usia dini melalui pembiasaan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik (Direktorat PAUD, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup empat aspek, yaitu: (1) Aspek Spiritual, (2) Aspek Personal/kepribadian, (3) Aspek Sosial, dan (4) Aspek Lingkungan (Permendiknas No 58). Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Aspek Personal atau kepribadian berkaitan dengan: kejujuran, kecerdasan, rasa tanggung jawab, kecerdasan, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, berpikir logis, kreatif, inovatif, keingintahuan, rasa percaya diri, kemandirian, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan kerja keras, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, dan demokratis. Serta Aspek Lingkungan mencakup kepedulian terhadap lingkungan.

## **PEMBAHASAN**

### **Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Direktorat PAUD (2011) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada anak usia dini yang harus dilaksanakan oleh pendidik/tenaga kependidikan di lembaga PAUD, yaitu; (1) Melalui contoh dan keteladanan; (2) Dilakukan secara berkelanjutan; (3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh kegiatan yang direncanakan di satuan PAUD dan melibatkan anak; (4) Menciptakan suasana kasih sayang; (5) Dilaksanakan tanpa paksaan dan ancaman; (6) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat; (7) Menjadi pembiasaan

dalam kegiatan harian anak; dan (8) Lingkungan yang menyenangkan. Berikut akan diberikan penjelasan untuk nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, disiplin dan mandiri.

#### **1. Kejujuran**

Kejujuran merupakan salah satu fondasi penting dalam membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Meskipun kejujuran begitu penting dalam kehidupan, namun kejujuran merupakan hal yang sulit dilakukan Seseorang selalu tergoda untuk melakukan kebohongan dan kecurangan disebabkan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas. Oleh sebab itu, kejujuran memerlukan keberanian menunda kesenangan sementara untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi. Kejujuran merupakan kebiasaan oleh sebab itu sebaiknya sikap ini dibiasakan sejak anak usia dini. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial. Pendekatan kognitif digunakan untuk menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap jujur. Pendekatan belajar sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Kedua pendekatan ini sebaiknya dipahami dan digunakan para orang tua, guru, dan para orang dewasa lainnya dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini.

#### **2. Kedisiplinan**

Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak (tidak boleh membuat anak

merasa jelek atau tidak berharga sebagai manusia). Anak usia dini yang biasa disebut balita memiliki ciri-ciri sebagai berikut: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani mengambil resiko, senang hal-hal baru, senang menjelajah lingkungan dengan bergerak, senang melempar pasir, mendorong teman, merebut mainan dan sulit berbagi dalam berbagai hal.

Tidak hanya orang dewasa, sifat disiplin sangat penting ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Mungkin di usia anak-anak yang masih belum mempunyai tanggung jawab yang besar, kedisiplinan bukanlah hal yang penting. Namun bila sifat disiplin tersebut ditanamkan kepada buah hati kita sejak masa kanak-kanak, tentu akan menjadi sebuah modal yang sangat berharga bagi buah hati kita kala dewasa kelak. Namun menanamkan sifat disiplin bagi anak-anak tentu bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan, dan tentunya dengan bantuan dari orang tua.

Disiplin sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab dan peraturan. Tanggung jawab kita dengan buah hati kita tentu berbeda. Namun di dalam menaati peraturan, tentu sangat membutuhkan keselarasan.

Orang tua dan anak harus menaati peraturan atau norma yang berlaku di tengah keluarga. Norma dan peraturan di dalam sebuah keluarga, tentu akan berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab secara penuh dalam mendidik anak agar menaati peraturan atau norma di dalam

keluarga kita masing-masing (Mulyana, 2004).

### 3. Toleransi

Toleransi bisa berarti sikap terbuka dan saling menghormati terhadap perbedaan. Sikap itu hendaknya ditanamkan sejak dini pada anak, untuk menghindari konflik. Masyarakat Indonesia yang beragam dari berbagai aspek, membutuhkan sikap toleransi untuk menjaga keutuhan. Meskipun tak dipungkiri kenyataan munculnya konflik di berbagai daerah akibat perbedaan tersebut. Hal itu menjadi isyarat pentingnya mengajarkan sikap toleransi kepada anak sejak dini. Sebenarnya, arti kata toleransi adalah sikap terbuka dan menghormati perbedaan. Meski kaitan toleransi lebih sering pada perbedaan suku dan agama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotipe yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap (Buwono, 2007)

Anak dapat diperkenalkan konsep tentang toleransi sejak dini, yaitu pada sekitar usia empat tahun. Sebelum mencapai usia tersebut, bukan berarti anak tidak akan sama sekali menyerap berbagai contoh atau mengetahui nilai-nilai toleransi tersebut. Sejak usia satu tahun, alam bawah sadar anak dapat menyerap contoh yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang disekelilingnya. Namun pada usia dua tahun, sebagian besar anak masih cenderung memiliki sifat egosentris. Artinya, anak menganggap bahwa dirinya adalah segalanya. Yang membuat mereka sulit berbagi atau belum bersedia bermain dengan orang lain. Disinilah peran penting orangtua peran dalam menanamkan

nilai toleransi kepada anaknya. Terutama, menstimulasi anak agar dia siap menerima keberadaan orang lain. Secara bersamaan, juga menanamkan karakter toleran terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tilaar (2007) berpendapat bahwa banyak orangtua yang hidup dalam komunitas yang beragam dan memiliki teman-teman yang memiliki perbedaan asal-usul, jenis kelamin, agama, dan sebagainya. Mengajari toleransi pada anak-anak, sebaiknya dimulai dari sikap orangtua yang menghargai perbedaan-perbedaan itu dengan baik, yaitu dengan menjadi diri mereka sendiri, tanpa sikap yang dibuat-buat. Lingkungan rumah dan sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan toleransi beragama. Jika lingkungan rumah atau sekolah yang ditemui anak bersifat heterogen maka anak dapat memahami perbedaan agama dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing agama. Terutama, anak-anak di masa depan dihadapkan dengan era globalisasi yang mengharuskan mereka berhadapan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Sehingga, pemahaman keragaman merupakan hal penting bagi masa depan anak-anak. Apalagi kelak jarak antarnegara dan benua sudah semakin dekat berkat kemajuan teknologi. Seperti peraturan lain, toleransi harus diajarkan dengan cara yang bijak. Meskipun anak belum bisa bicara, mereka biasanya melihat dan meniru perilaku orangtuanya. Anak-anak, usia berapa pun, akan mengembangkan kemampuan mereka dengan mencontoh perilaku dan penghargaan dari orang-orang yang dekat dengan mereka (Koesoema, 2007).

#### **4. Kemandirian**

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

Dalam menanamkan kemandirian pada anak, hindarilah perintah dan ultimatum karena dapat membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Orangtua juga harus bersikap positif pada anak, seperti: memuji, memberi semangat atau memberi pelukan hangat sebagai bentuk dukungan terhadap usaha mandiri yang dilakukan anak. Adanya penghargaan atas usaha anak untuk menjadi pribadi mandiri, terlepas dari apakah pada saat itu ia berhasil atau tidak. Dengan tumbuhnya perasaan berharga, anak akan memiliki kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dalam proses

tumbuh kembang selanjutnya. Apabila orangtua/lingkungan bereaksi negatif atau tidak menghargai usaha anak untuk mandiri, maka hal ini akan berdampak negatif pada diri anak, seperti anak bisa tumbuh menjadi seorang yang penakut, tidak berani memikul tanggung jawab, tidak termotivasi untuk mandiri dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah (Megawangi, 2004). Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orangtua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya. Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di rumah, seperti melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri,

melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Selain bersikap positif dan selalu mendukung anak, praktek kemandirian juga perlu diajarkan kepada anak melalui materi ketrampilan hidup dengan konsep-konsep sederhana. Seperti contoh: si anak diajarkan untuk mengerti bahwa semua barang miliknya (sepatu, mainan, boneka, buku cerita dll) diperoleh karena orangtua bekerja untuk mendapatkan penghasilan supaya mampu membeli semua yang dia butuhkan. Karena itu, perlu adanya sikap tegas terhadap anak bahwa tidak semua yang dia inginkan harus dipenuhi pada saat itu juga. Perlu ada waktu menunggu atau mengajarkan si anak untuk menabung terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu. Dengan konsep seperti itu, dalam diri anak akan tertanam nilai untuk menghargai jerih payah orangtuasekaligus belajar menjadi pribadi mandiri. Materi yang bersifat akademis bisa dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari anak. Yang utama adalah ketrampilan anak untuk menjadi seorang yang mandiri. Banyak manfaatnya jika pelajaran mengenai kemandirian diberikan pada anak usia dini. Tidak hanya teori, melainkan mengajak anak untuk mempraktekannya dengan konsep-konsep sederhana tanpa harus menunggu lulus SMA atau lulus Perguruan Tinggi. Tentu hasilnya akan lebih efektif dan maksimal jika hal itu diajarkan pada usia dini.

Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Untuk menjadi

pribadi mandiri, memang diperlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks atau lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Dalam proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri itulah diperlukan sikap bijaksana orangtua atau lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya.

### **PERAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN LEMBAGAPAUD**

Pendidikan karakter dikenalkan melalui pemodelan positif dari orang dewasa. Melalui ucapan, perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan yang di contohkan orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus. Sulhan (2006) mengemukakan peran pendidik dan tenaga kependidikan antara lain, sebagai: (1) Figur teladan yang dicontoh anak dalam menumbuhkan berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprasangka baik, dan memiliki semangat dalam melakukan sesuatu; (2) Perancang yang merencanakan kegiatan bermakna dengan mengutamakan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan; (3) Komunikator yang secara aktif, terbuka, dan bijak mengkomunikasikan tentang isu-isu moral baik dan buruk dengan anak didiknya; dan (3) Cermin yang menangkap dan menampilkan kembali perasaan anak sehingga tumbuh pemahaman anak tentang yang dirasakannya dan rasa empati pada perasaan orang lain.

Penerapan pendidikan karakter memperhatikan juga adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa; (1) Buku acuan pendukung seperti buku-buku cerita bermuatan karakter, buku

biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan; (2) Media bercerita berupa boneka tangan, bermain peran, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter; (3) Media belajar berupa media yang tersedia dilingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter; (4) Motivator yang menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan, ramah, saling menghargai, dan sopan santun; (5) Katalisator yang menghubungkan antara lembaga PAUD dengan orang tua anak, khususnya dalam membangun kerjasama penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di lembaga PAUD, dan di masyarakat sekitarnya.

### **PEMBELAJARAN PENANAMAN KARAKTER**

Menurut Mulyana (2004) empat langkah dasar yang dapat dilakukan untuk mengenalkan karakter pada anak, yaitu dengan:

1. Mengetahui yang baik (*knowing the good*).

Mengenalkan nilai karakter yang ingin tumbuh dalam diri anak dimulai dengan mengenalkan apa nilai yang baik tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh pendidik. Misalnya untuk tema tanaman, pendidik dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang karakter yang bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Contoh pertanyaan pendidik, "Bagaimana carakita bertanggung jawab terhadap tanaman?". Setiap anak dapat memberi jawaban yang berbeda. Semua pendapat anak dihargai karena itu mencerminkan pemahaman peserta didik.

2. Mengerti mengapa nilai itu baik (*reasoning the good*)

Anak perlu mengetahui

mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus bertanggung jawab dalam memelihara tanaman, apa akibatnya kalau anak tidak bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab). Proses ini dibangun juga melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar lembaga PAUD. Misalnya setelah bercerita dan berdialog tentang karakter tanggung jawab terhadap tanaman, pendidik dapat mengajak anak berkeliling lembaga PAUD untuk bereksplorasi seputar tanaman dan mengamati perbedaan tanaman yang layu dan segar. Kemudian pendidik mengajukan pertanyaan, "Mengapa ada tanaman yang layu dan segar?", atau "Bagaimana rasanya bila kita menjadi tanaman yang layu tersebut?", atau "Apa yang harus kita lakukan agar tanaman tidak layu?"

3. Merasakan yang baik (*feeling the good*)

Agar anak mencintai kebaikan, pendidik membiasakan anak senang dengan kebaikan tersebut, dengan cara merasakan bahwa kebaikan tersebut membuatnya merasa senang. Misalnya pendidik berkata pada anak-anak, "Jika kita sedang haus kepanasan, terus ada yang memberi minum, bagaimana rasanya?" biarkan anak menjawab sesuai dengan pikirannya masing-masing.

4. Melakukan yang baik (*acting the good*)

Puncak dari tahap pendidikan karakter adalah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan kebaikan. Pendidik dapat berkata: "Pohon ini sedang

kehausan, apa yang bisa kita lakukan?". Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan. Pendidik dapat memberikan penguatan dan pujian serta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak, misalnya dengan mengatakan, "Terimakasih, sudah menyiram tanaman." Jika anak terbiasa melakukan keempat metode di atas (*knowing, reasoning, feeling, dan acting the good*) maka lama kelamaan karakter anak akan terbentuk.

Perencanaan penerapan pendidikan karakter menyatu dengan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara: (1) Memilih fokus nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada kurun waktu tertentu; (2) Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahap perkembangan anak; (3) Indikator nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran; dan (4) Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk pembiasaan positif sehari-hari di lembaga PAUD yaitu melalui:

1. Kegiatan rutin lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin lembaga PAUD seperti: memberi salam saat berjumpa untuk menanamkan nilai karakter hormat dan sopan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan. Contoh kegiatan lain adalah pemeriksaan kebersihan badan, kuku, telinga, rambut dan lain-lain untuk menanamkan nilai tanggung jawab (K4 Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Keamanan).
2. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan

yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat pendidik mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik / buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Misalnya, mengucapkan terima kasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman.

3. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan.

Dalam hal ini pendidik menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau diluar lembaga PAUD. Sebagai contoh pendidik berpakaian rapi, pendidik datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, bersikap kasih sayang dan jujur (Megawangi, 2004).

4. Pengkondisian, situasi dan kondisi yang ada di lembaga PAUD akan sangat mendukung pendidikan karakter, Misalnya dengan melihara toilet yang bersih, membuang sampah pada tempatnya, dan merapihkan alat permainan edukatif, untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab (K4 Kebersihan, Kesehatan, Kerapihkan dan Keamanan) (Direktorat PAUD, 2011).
5. Budaya lembaga PAUD, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan adanya penerapan nilai-nilai karakter yang meliputi: komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik, interaksi sesamanya dengan sopan santun, kebersamaan, kedisiplinan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

## SIMPULAN

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Disamping itu, Pendidik PAUD memiliki peran sangat besar dalam menjalankan peran selama proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi para peserta didik. Ketiga hal ini membuat para pendidik harus bekerja keras dibandingkan pendidik ditingkatan pendidikan lainnya. Mereka juga menjadi model atas sikap positif bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu merupakan kewajiban bagi para pendidik untuk dapat memiliki karakter untuk menjalankan tugasnya serta berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, orangtua, serta lingkungan masyarakat yang dapat mendukung proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Buwono, X., Hamengku S. 2007. *Merajut Kembali Ke Indonesiaan kita*. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Permendiknas RI No.58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak

- Usia Dini.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Lembaga PAUD Efektif*. Surabaya: Intelektual Club.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas & Identitas: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT Pineka Cipta.